

MENEGUHKAN KONSEP ISLAM NUSANTARA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP GERAKAN REVIVALISME ISLAM DI INDONESIA

Nuzul Fitriansyah, Fitri Wardani
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
fitriansyahnuzul30@gmail.com

Abstrak

Transmisi melalui berbagai modus dan sarana pada gilirannya membuat pemikiran, keyakinan, ideologi maupun metode gerakan revivalisme islam di Timur Tengah tersebut tersebar luas di kalangan gerakan Islam di Indonesia. pada tingkat yang paling tinggi, pemikiran, ideologi serta metode aktor-aktor revivalisme diambil alih oleh kelompok gerakan islam di Indonesia dan dipraktekkan oleh mereka. Gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, adalah contoh yang baik bagi taraf ini. Pemikiran, basis ideologi, visi, agenda dan model pergerakan dua organisasi ini hampir sama dengan yang dikembangkan Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan kelompok-kelompok Salafi di Timur Tengah. Ciri dari kelompok-kelompok ini antara lain: adanya konsep *din wa daulah*, bahwa fondasi islam adalah al-qur'an dan sunah nabi, mengangandakan puritanisasi, kedaulatan dan hukum negara harus berdasarkan syariat, serta eksklusif terhadap tradisi dan budaya dan seringkali membawa paham-paham yang radikal. oleh karena itu tulisan ini pada dasarnya merupakan usaha penulis dalam mengcounter gerakan-gerakan tersebut dengan meneguhkan kembali konsep "Islam Nusantara". Konsep Islam Nusantara bukanlah sesuatu yang baru. penebalan kata "Nusantara" yang dikawinkan dengan "Islam" bukan hanya menegaskan nama, melainkan juga karakter untuk menunjukkan corak atau warna dari sebuah entitas yang heterogen. keragaman sebagai salah satu tipologi

Islam Nusantara adalah buah dari pergumulan panjang antara agama dan budaya; antara teks dengan konteks yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menelurkan islam yang ramah, inklusif dan fleksibel.

Kata Kunci: *islam nusantara, gerakan revivalisme, timur tengah*

Abstract

Transmission through various modes and means in turn makes the thinking, beliefs, ideology and methods of Islamic revivalism movements in the Middle East widespread among Islamic movements in Indonesia. at the highest level, the thoughts, ideologies and methods of revivalists are taken over by Islamic movements in Indonesia and practiced by them. Gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, is a great example for this. The ideology, ideology, vision, agenda and model of these two organizations are similar to those developed by the Muslim Brotherhood, Hizb ut-Tahrir and Salafi groups in the Middle East. The characteristics of these groups include: the concept of *din wa daulah*, that the foundation of Islam is the al-qur'an and sunna of the prophet, pursuit of puritanization, sovereignty and state law must be based on the Shari'a, as well as exclusive to traditions and cultures and often bring understanding that radical. therefore this paper is basically the author's attempt to counter these movements by reaffirming the concept of "Islamic Nusantara". The concept of Nusantara Islami is not something new.

the thickening of the word "archipelago" mated to "Islam" not only confirms the name, but also the character to show the color or color of the heterogeneous entity. Diversity as one of Islam's typology is the fruit of the long struggle between religion and culture; between text and complementary contexts so as to spawn a friendly, inclusive and flexible Islam.

Keyword: *islam nusantara, revivalism, middle east*

Pendahuluan

Sejak 1980-an, perkembangan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena yang sering ditengarai sebagai kebangkitan (*Islamic Revivalism*) ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan peribadatan, menjamurnya pengajian, merebaknya busana yang islami, munculnya lembaga ekonomi Islam (Bank syariah), menguatnya warna keagamaan dalam sistem pendidikan, serta dalam sistem parlemen dan birokrasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pemakaian simbol-simbol Islam pada acara kenegaraan, juga mulai bermunculannya partai-partai yang menggunakan platform Islam.

Selain fenomena di atas, pasca era Reformasi, kebangkitan Islam ini juga ditandai dengan munculnya beberapa aktor gerakan Islam baru. Fenomena munculnya aktor baru ini disebut dengan kemunculan "Gerakan Islam Baru". Adapun aktor-aktor gerakan islam baru ini antara lain seperti Gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, Laskar Jihad, dan lain sebagainya yang merupakan representasi generasi baru gerakan islam di Indonesia.

Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi yang berbeda dengan organisasi-organisasi Islam yang sudah

ada di Indonesia sebelumnya seperti NU atau Muhammadiyah. Kelompok-kelompok ini cenderung berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal, skriptualis, konservatif dan eksklusif. Meskipun spectrum berbagai gerakan ini sangat luas dan kompleks, namun secara ideologis gerakan-gerakan secara keseluruhan lebih cenderung menganut paham "salafisme radikal" yang berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf (generasi era Nabi dan para sahabat) dengan cara-cara yang keras dan radikal. Menurut kelompok-kelompok ini, Islam pada masa salaf adalah Islam yang paling sempurna, murni, dan bersih karena menurut mereka belum tercampur dengan *bid'ah* yang mengotori Islam. Mengenai hal ini mereka memperkuat pendapat mereka dengan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang dipahami secara literal.

Munculnya gerakan-gerakan revival di Indonesia ini diasumsikan merupakan adanya pengaruh transformasi dari gerakan serupa dari Timur Tengah. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kesamaan ideologi dan model pemikiran, walaupun hal ini masih perlu kajian yang lebih jauh lagi.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba meneguhkan kembali konsep Islam Nusantara yang merupakan usaha penulis dalam mengcounter gerakan-gerakan revivalis tersebut. Konsep Islam Nusantara ini bukanlah sesuatu yang baru. Penebalan kata "Nusantara" yang dikawinkan dengan "Islam" bukan hanya menegaskan nama, melainkan juga karakter untuk menunjukkan corak atau warna dari sebuah entitas yang heterogen. keragaman sebagai salah satu tipologi Islam Nusantara adalah buah dari pergumulan panjang antara agama dan budaya; antara teks dengan konteks yang saling

melengkapi satu sama lain sehingga menelurkan islam yang ramah, inklusif dan fleksibel.

Genealogi Gerakan Revivalisme Indonesia

1. Sejarah Lahirnya Revivalisme Islam

Munculnya revivalisme Islam tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pemerintahan dan kebudayaan Islam yang berkembang sejak dahulu, tepatnya setelah runtuhnya khilafah Islamiyah. Runtuhnya khilafah Islamiyah menyebabkan banyak perubahan. Seperti yang terjadi di negara Osmaniya, yakni banyaknya pembaharuan-pembaharuan ala Barat yang dicetuskan oleh Mustafa Kamal. Beliau mengadakan kebijakan dalam melakukan hubungan perdagangan dan kultural ke Barat. Negara Osmaniya ini juga banyak mengambil ide-ide dan teknik dari Barat. Mereka menganggap bahwa ide dan teknik Barat mampu membuat suatu perubahan besar di negaranya, seperti tumbuhnya elit yang berpendidikan Barat dan suksesnya gerakan untuk mendirikan monarki konstitusional. (Tenriawaru, 2013: 16) Perubahan tersebut juga terjadi di daerah Timur Tengah yang mengalami identitas akibat hancurnya bangunan sosial-politik sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat semenjak abad 17 dan 18, hingga paruh pertama abad ke-20. Bangunan sosial-politik yang berbasiskan ke-Islaman dan ke-Araban serta merta tertantang dan terpinggirkan oleh masuknya berbagai pemikiran Barat. Nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Araban yang menjadi hal yang paling utama di negara Timur Tengah telah bercampur dengan berbagai pemikiran Barat. Selama kolonialisme, bangsa Barat memaksakan adopsi nilai-nilai, pemikiran, ideologi, sistem

politik dan sosial yang berasal dari Barat, dan mengambil dengan serta merta model kelembagaan Barat pada negeri-negeri Islam. Ditambah lagi banyaknya generasi muslim yang tertarik akan keunggulan-keunggulan Barat, mulai dari model pemikiran, ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi Barat. Hal ini membuat dasar-dasar nilai Islam dan Arab semakin terpinggirkan dengan adanya kemajuan dari Barat.

Generasi terdidik yang berpengaruh dalam berbagai perjuangan nasionalisme dalam merebut kemerdekaan adalah mereka yang sebagian besar terdidik oleh lembaga-lembaga non-tradisional Islam dan mengenyam gagasan-gagasan sekuler Barat. Sehingga ketika negara-negara tersebut memperoleh kemerdekaan, elit yang terbaratkan akan menduduki posisi-posisi penting dalam negara yang baru lahir. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan di negara tersebut juga akan berbasis ke-Baratan. Dan pada akhirnya, nilai dan sistem Barat dengan mudahnya akan teradopsi di negara tersebut. Pengaruh Barat tersebut sangat cepat berkembang dan melahirkan generas-generasi baru yang tertarik akan pembaharuan ala Barat tersebut.

Perubahan sistem tersebut akhirnya dirasakan oleh sebagian besar bangsa Arab. Mereka merasa bahwa sistem tersebut tidak cocok bagi bangsa Arab. Meskipun pengaruh dan penyebaran pendidikan Barat telah banyak berkontribusi. Hal ini memunculkan ketidakpuasan, keterasingan, keterbelakangan, dan perlawanan bagi bangsa Arab yang dahulunya masih banyak menggunakan nilai-nilai dasar bangsa Arab yakni nilai ke-Islaman dan ke-Araban. Bangsa Arab mulai mempertanyakan kesahihan ideologi

yang mereka anut. Bangsa Arab mempertanyakan ketika ideologi-ideologi Barat tersebut gagal memberikan kemakmuran bagi bangsa Arab. Mereka justru merasakan adanya kesenjangan ekonomi, maraknya korupsi, dan degradasi modal. Hal lain yang sangat memicu perlawanan terhadap ideologi Barat adalah kekalahan bangsa Arab oleh Israel dalam konflik berkepanjangan di Palestina. Di tengah kericuhan situasi tersebutlah muncul gerakan-gerakan pembaharuan Islam (revivalisme Islam) untuk kembali kepada dasar-dasar tradisi asli. Sebuah tradisi yang dianggap lebih cocok bagi bangsa Arab.

Mereka merubah sistem pemerintahan yang dianggap sekuler dan melenceng dari nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Araban, seperti pimpinan elit sekuler, teori dan institusi politik Barat yang diambil alih sebagai warisan kolonial, nasionalisme, kedaulatan rakyat, pemerintahan parlementer, perundang-undangan, sistem pendidikan, sistem pemerintahan negara dengan menyesuaikannya dengan ketentuan Islam, seperti Islam adalah agama negara, kepala negara adalah seorang muslim, syariah adalah sumber hukum yang harus diikuti, namun konstitusi dan hukum negara tetap berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai politik tetap berorientasi sekuler. hal tersebut menimbulkan keresahan bagi bangsa Arab dan munculnya pemikiran untuk kembali pada sistem dan tradisi yang sesuai bagi bangsa Arab yang mengedepankan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Araban.. Menurut pendapat para otentisitas Arab, untuk kembali kembali kepada keaslian tradisi bukan berarti kembali kepada masa lalu atau kepada agama, melainkan kepada kenyataan Arab. Identitas bagi bangsa

Arab yang seharusnya adalah Arabisme. Kearaban yang merangkum pluralitas agama. Orang-orang Arab dianggap suatu bangsa yang berbeda dan unik di antara seluruh masyarakat. Maka upaya yang dilakukan untuk menghilangkan identitas asli Arab dan mengadopsi nilai-nilai asing adalah sebuah kekeliruan. Dan dari itulah, perlu adanya upaya pengembalian kepada identitas asli bangsa Arab.

Dari beberapa gejolak tersebutlah munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam, yakni revivalisme Islam. Tujuan gerakan tersebut adalah untuk mengembalikan bangsa Arab pada identitas aslinya, dan mendirikan negara berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti khilafah islamiyah. Gerakan-gerakan tersebut seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Dakwah Salafi yang ada di Timur Tengah.

Para pelopor revivalisme Islam ini, meskipun memiliki berbagai macam model pemikiran, mereka meletakkan prinsip-prinsip pokok tertentu sebagai kerangka ideologis kebangkitan Islam, yakni **Pertama**, konsep *din wa daulah*. Agama dan negara memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Hukum syariah dalam Islam bersifat inheren. Alquran memberikan syariah dan negara menegakkannya.

Kedua, fondasi Islam adalah Alquran, Sunnah Nabi dan tradisi para sahabat. Umat Islam diperintahkan untuk kembali kepada dasar-dasar nilai Islam dan melakukan praktek-praktek Nabi yang puritan.

Ketiga, puritanisme dan keadilan sosial. Umat Islam diperintahkan untuk mengakkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakatnya. Dan menjaga nilai-nilai Islami, baik dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Keempat, kedaulatan dan hukum berdasarkan syariat Islam. Syariat menjadi undang-undang tertinggi di negara tersebut.

Kelima, jihad sebagai pilar menuju nizam Islami. Umat Islam harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menghancurkan tatanan jahiliah dan menaklukkan kembali kekuasaan duniawi dengan jihad perang suci. (Rahmat, 2007: 14)

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, berbagai tuntutan ke arah Islamisasi, seperti penerapan syariat sebagai konstitusi negara meramalkan pentas politik dan gerakan keagamaan di Timur Tengah. Organisasi-organisasi pendukung seperti Ikhwanul Muslimin, secara konsisten menempatkan dirinya sebagai kekuatan politik.

Seiring perkembangan dan perubahan yang dilakukan oleh organisasi gerakan kebangkitan Islam tersebut, paham revivalisme Islam ini juga menanamkan pengaruhnya di belahan dunia lain, seperti Asia Tenggara dan khususnya Indonesia. Dan masih banyak lagi belahan dunia lain seperti, Eropa dan Afrika.

2. Fenomena Gerakan Revivalisme di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Indonesia memiliki peranan dalam ruang lingkup Islam di panggung internasional. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia memberikan interpretasi tersendiri terhadap Islam di Indonesia. Perkembangan gerakan Islam di Timur Tengah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Timur Tengah yang dijadikan sebagai pusat Islam menjadi rujukan bagi Indonesia dalam perkembangan gerakan Islamnya. Gerakan revivalisme Timur Tengah kemudian ditransmisikan ke Indonesia. Dan telah berhasil

memberikan pengaruh yang besar terhadap negara Indonesia sendiri, dibuktikan dengan tumbuh berkembangnya gerakan revivalisme di Indonesia.

Perkembangan gerakan Islam dan berbagai pokok-pokok ajaran yang ada di Timur Tengah dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Timur Tengah. dan secara tidak langsung model pemikiran Timur Tengah akhirnya terikuti oleh pelajar Indonesia. Pelajar-pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Timur Tengah pada akhirnya kembali ke tanah air dengan mentransmisikan pengetahuan dan ajaran yang telah mereka dapati di Timur Tengah. Dengan begitu, tidaklah heran jika di Indonesia banyak masyarakat yang sebagiannya menerapkan nilai-nilai ajaran Timur Tengah yang dianggap sesuai dengan mereka. Pada periode 1980-an mahasiswa Indonesia di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam Fundamental. Pada masa itu semangat baca para pelajar Indonesia berorientasikan pada pemikiran-pemikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb dan Abu A'la Al- Maududi, pemikir ternama asal Pakistan.

Sejak Islam masuk ke Nusantara, hubungan Indonesia dengan Timur Tengah tidak bisa dipisahkan. Jika dilihat dari konteks keagamaannya, pengetahuan dan politik, transmisi ini dimungkinkan, karena posisi Timur Tengah sangat strategis dan tepat sebagai pusat yang selalu menjadi sumber rujukan umat Islam di seluruh dunia.

Gerakan revivalisme Islam di Indonesia menjelang dan awal abad ke-21, sebenarnya telah tumbuh sejak awal 1980-an. Ekspresi revivalisme ini berupa meningkatnya gairah semangat

kesantrian di tengah masyarakat. Adanya peningkatan perhatian terhadap ajaran-ajaran agama, seperti perintah meramaikan mesjid dengan berbagai pengajian, kewajiban shalat, puasa, haji, pengembangan berbagai program dan publikasi-publikasi keagamaan. Hal ini diikuti oleh meningkatnya praktek nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemakaian busana muslim dan revitalisasi sufisme. Arus Islamisasi ini juga menyebar di kalangan masyarakat, pemerintahan, organisasi masyarakat, bisnis, dan pendidikan. (Rahmat, 2007: 74-75)

Dalam sejarah Islam Indonesia terdapat polarisasi umat Islam yang amat kaya. Sejak zaman kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan beragam macam wajahnya yang direpresentasikan oleh ormas. Ragam macam wajah ini diberi dengan beberapa label, yakni Islam tradisional, Islam modernis, Islam puritan, Islam skripturalis, Islam substantif, Islam literal, Islam ekstrem, Islam militan, Islam abangan, Islam nasionalis, dan sebagainya. Gerakan Islam yang beragam macam ini mengalami peningkatan pada akhir dekade 1980-an. fenomena ini tidak lepas dari perubahan kebijakan politik rezim Suharto terhadap gerakan Islam. Pada masa sebelumnya, pemerintah Orde Baru tampak sekali mempersempit ruang gerak ormas-ormas Islam. Kelompok-kelompok Islam yang masih teguh akan ideologi Islam politiknya, dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan kekuasaan Orde Baru yang ditopang oleh militer, birokrasi, dan Golkar. Sejak dekade 90-an, berbagai unsur Islam memperoleh peluang yang luas dalam negara. Pergeseran posisi Islam yang semakin ke tengah dalam panggung politik sering disebut "politik akomodasi Islam". Terdapat empat

pola akomodasi, yakni; Pertama, akomodasi struktural yaitu merekrut para pemikir dan aktivis Islam untuk menduduki posisi-posisi penting dalam birokrasi negara maupun badan legislatif. Kedua, akomodasi infrastruktur yakni penyediaan dan bantuan infrastruktur bagi kepentingan umat Islam dalam menjalankan kewajiban agama mereka, seperti pembangunan mesjid. Ketiga, akomodasi kultural yakni berupa diterimanya ekspresi kultural Islam ke dalam wilayah publik. Keempat, akomodasi legislatif yakni upaya memasukkan beberapa aspek hukum Islam menjadi hukum negara, meskipun hanya berlaku bagi umat Islam saja. (Rahmat, 2007: 134)

Seiring bergulirnya reformasi, kelompok-kelompok revivalis Islam ini menemukan momentumnya untuk melakukan akselerasi politik secara kultural dan struktural. Dua gerakan ini memiliki peluang yang luas, ketika rezim yang berkuasa memberikan kebebasan setelah lama dipinggirkan secara politik oleh rezim Orde Baru.

Secara umum yang menjadi prinsip utama gerakan revivalisme Islam ini adalah bahwa Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu, Islam tidak bisa dipahami secara sempit saja, yakni sebagai seperangkat aturan ritual semata. Namun Islam sangatlah luas. Umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan Islam yang kaffah. Berdakwah untuk mengajak orang lain agar menerapkan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi dahulu, serta menjalankan segala sisi kehidupan sesuai dengan aturan syariat. Cara pandang seperti ini melahirkan konsep *din wa daulah*. Bahwa agama dan negara adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berkaitan.

Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam paradigma seperti ini, negara merupakan lembaga politik sekaligus keagamaan. Konsep ini berkaitan dengan konsep *al-hakimiyatu lillah*, yakni kedaulatan berada di tangan Allah. Maka dari itu, seluruh proses sosial politik harus kembali kepada aturan-aturan Allah. Alquran dan Sunnah merupakan supremasi satu-satunya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, syariat Islam harus diletakkan di segala sisi, yakni sosial, ekonomi, politik, militer, perundang-undangan dan segala perangkat hukum. Segala sisi tersebut harus berlandaskan syariat Islam. Yang mana syariat harus digantikan dengan hukum-hukum buatan manusia.

Beberapa gerakan revivalisme Islam yang ada di Indonesia menerapkan konsep negara dengan khilafah islamiyah. Salah satu contohnya yaitu organisasi Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiuddin An-Nabhabny di al-Quds, Palestina pada tahun 1952. (Rahmat, 2007: 160) Salah satu gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah yang ditransmisikan ke Indonesia. Menurut gerakan Hizbut Tahrir ini, munculnya krisis Islam disebabkan oleh banyaknya tindakan manusia yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dalam sistem sekuler, Islam hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan Tuhannya. Sedangkan dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama ditinggalkan. Maka dari itu, gerakan ini mengajukan solusi fundamental dan integral, yakni syariat Islam. Solusi fundamental dan integral yang dimaksud tidak lain adalah dengan cara mengakhiri sekularisme dan menegakkan kembali seluruh tatanan kehidupan masyarakat dengan syariat Islam. (Rahmat, 2007: 144) Gerakan ini ingin mendirikan negara Indonesia sebagai negara Islam yang

berlandaskan Alquran dan Sunnah, dengan sistem Khilafah Islamiyah. Pendekatan yang dilakukan gerakan ini adalah mengubah seluruh bangunan pemikiran, sistem nilai dan struktur yang ada ke arah yang Islami dengan pendekatan penyadaran umat melalui penyebaran pemikiran Islam ke seluruh masyarakat. Sistem pemerintahan ini didasari oleh sistem pemerintahan khulafaurrasyidin. Namun, jika dilihat dari fenomena kehidupan dan budaya bangsa Indonesia saat ini berbeda dengan budaya bangsa Arab, maka dari itu penetapan negara Indonesia sebagai negara Islam dengan sistem khilafah islamiyah tidaklah sesuai dengan keadaan yang terlihat di bangsa Indonesia itu sendiri.

Bagi sebuah gerakan Islam, menempatkan kondisi lokal sebagai faktor penting sangat menentukan tingkat keberhasilannya. Berguru kepada proses Islamisasi di Nusantara yang akomodatif terhadap lokalitas dan terbukti menuai akses besar, gerakan revivalisme Islam di Indonesia seharusnya diletakkan pada konteks sosio-historis Indonesia yang berbeda dengan kawasan Timur Tengah. perbedaan penting lainnya adalah bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural, khususnya dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, berbagai pemikiran, ideologi, dan metode gerakan yang diadopsi dari Timur Tengah mesti diadaptasikan dan disesuaikan dengan konteks Indonesia yang jelas berbeda dengan konteks Timur Tengah.

3. Karakter Keagamaan Gerakan Revivalis

Revivalisme sebagai suatu paham, pernah muncul di negara-negara berkembang pada tahun 1970-an. Paham ini mencoba melakukan suatu infiltrasi nilai dengan cara mendorong negara dan masyarakat

untuk meneguhkan atau menghayati kembali nash-nash agama. Revivalisme sendiri dibangun dalam suatu konstruksi sosial keagamaan yang meliputi: *Pertama*, keinginan umat beragama untuk menjalankan syariat agama secara lebih *kaffah*. *Kedua*, menempatkan sesama pemeluk agama sebagai satu kesatuan komunitas yang tidak terpisahkan oleh darah, daerah, maupun ideologi. *Ketiga*, menggalang potensi sesama pemeluk agama kedalam pelbagai bentuk organisasi keagamaan, sehingga masalah yang mereka hadapi dapat dipecahkan lebih efektif.

Gerakan-gerakan revivalis di Indonesia seperti Gerakan Tarbiyah, Dakwah Salafi, Hizbut Tahrir Indonesia, dan lain-lain secara spesifik memang memiliki platform yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan karakteristik sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yakni lebih didasarkan pada corak keberagamaannya yang bersifat integralistik antara Islam dan negara, sehingga kelompok ini lebih mengedepankan corak legal-formal Islam secara total. Visi yang diperjuangkan bersama adalah pembentukan “negara Islam” (daulah islamiyyah) dan mewujudkan penerapan syariat Islam, baik dalam wilayah masyarakat, maupun negara. (Rahmat, 2007: 153)

Pemahaman agama kelompok ini cenderung totalistik dan formalistik. Pandangan ini menerapkan sikap kaku dalam memahami teks-teks agama, sehingga harus sesuai atau sama dengan keadaan dan perilaku Nabi di Makkah dan Madinah. Bagi mereka, konteks sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupi umat Islam bukan merupakan pertimbangan penting. Sehingga, yang berlaku adalah *zero tolerance* terhadap khazanah tradisi

lokal, sekaligus memusuhi intelektualisme yang bersumber dari dunia lain khususnya Barat. Hal ini di lain sisi tentunya berbeda dengan organisasi Islam semisal Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang berpandangan, bahwa Islam bersifat kontekstual, tidak ahistoris dan asosiologis. Karena itulah, identitas keagamaan kelompok revivalis cenderung sangat literalistik, kaku dan cenderung menolak perubahan sosial. Pada gilirannya, rasa frustrasi demikian tampak di kalangan mereka terhadap perubahan dunia yang begitu cepat, sementara respon Islam sangat terlambat dan ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat Barat-sekuler. Maka sudah sepantasnyalah, jika konsep-konsep modern, seperti sekularisasi, demokrasi, dan HAM sebagai produk Barat, ditolak secara radikal.

Pandangan holistik terhadap Islam tentunya akan mempunyai beberapa implikasi. Pandangan tersebut telah mendorong lahirnya sebuah kecenderungan untuk memahami Islam dalam pengertiannya yang literal, yang hanya menekankan dimensi luarnya saja, dan seringkali kecenderungan yang seperti ini yang berkembang jauh, sehingga menyebabkan terabaikannya dimensi kontekstual dari prinsip-prinsip Islam. (Syamsyuddin, 2001: ix)

Maka menjadi sangat wajar apabila gerakan atau kelompok tersebut mendasarkan seluruh kerangka kehidupan sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan ajaran Islam secara eksklusif, serta mengabaikan keterbatasan-keterbatasan dan kendala-kendala yang akan muncul pada prakteknya.

Selain itu kelompok-kelompok revivalis di Indonesia ini seringkali mengagendakan perjuangan yang amat kuat terhadap perbaikan masyarakat,

bangsa, dan negara, baik secara ekonomi, sosial, dan politik yang dibingkai dalam semangat Islam yang formalistik. Dalam hal politik, biasanya mereka mengeluarkan isu-isu politik yang tentunya sangat bertentangan dengan iklim politik serta ideologi politik di Indonesia. Seperti isu-isu negara Islam (Khilafah Islamiyyah), syariat islam, jihad global, dan perang melawan kemaksiatan. (Anwar, 1995: 122)

Dalam sisi strategi misalnya, gerakan islamisasi versi mereka lebih konfrontatif terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Gerakan-gerakan ini menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini (yang dalam bahasa mereka disebut sebagai sistem sekuler atau jahiliah modern) dan kemudian berupaya menggantinya dengan sistem baru yang mereka anggap sebagai sistem islam (*nizam islami*). Islam sebagai alternatif (*al-Islam ka badil*), Islam adalah solusi (*al-Islam huwa al-hall*), syariat Islam adalah solusi krisis dan sebagainya merupakan jargon-jargon yang menyemangati gerakan-gerakan mereka. Adapun muara dari semua aktifitas yang mereka lakukan yaitu agenda “pendirian negara Islam” dan formalisasi syariat Islam dalam semua unsur kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam pandangan Liddle, kelompok Islam seperti ini tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan intelektual yang mencoba mengadaptasikan pesan-pesan Muhammad dan makna Islam ke dalam kondisi-kondisi sosial pada era sekarang. Menurut mereka, pesan-pesan dan makna itu sebagian besarnya sudah jelas termaktub di dalam al-Qur’an dan hadis, dan hanya perlu diterapkan dalam kehidupan. Karena itu, mereka cenderung lebih

berorientasi kepada syariat. (Anwar, 1995: 289)

Selain itu salah satu watak keagamaan kaum revivalis di Indonesia yang juga menonjol adalah kecenderungan “selalu curiga” kepada kalangan non-muslim. Hal ini tentunya akibat tranformasi pengaruh dari kelompok-kelompok revivalis yang ada di Timur Tengah. Sebagai contoh misalnya kelompok Hizbut Tahrir di Palestina yang didirikan oleh Taqiuddin an-Nabhani pada tahun 1953, di mana kondisi politik Palestina pada saat itu terjajah oleh Perancis, kemudian Israel dapat menguasai sebagian wilayah Palestina. Situasi politik ini membuat an-Nabhani anti terhadap Barat dan mendirikan sebuah kelompok sebagai perlawanan terhadap hal tersebut (Imperialisme Barat). (Hasan, 2012: 39)

Ketakutan akan adanya serangan dari kaum non muslim khususnya Kristen sangatlah terasa. Isu-isu seputar kristenisasi, pemurtadan, pendangkalan aqidah, konspirasi menghancurkan Islam menjadi *concern* tersendiri di kalangan mereka. Hal ini melahirkan cara pandang yang tidak harmonis terhadap non-muslim. Bahkan, mereka mempunyai keyakinan bahwa adanya konspirasi internasional untuk menghancurkan umat islam di seluruh dunia luas berkembang di kalangan ini. Inilah yang menjadi dasar bagi seruan melakukan jihad global, sebuah pertempuran yang tidak mengenal batas wilayah, dengan sasaran siapa pun yang dianggap mendukung Barat terlepas dari ia bersalah atau tidak.

Islam Nusantara: Upaya Penanaman Kesadaraan Historis dan Pencegahan Terhadap Gerakan Revivalis

1. Definisi Islam Nusantara

Upaya pemaknaan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya memahami hakekat Islam Nusantara. Sebagai hakekat, sulit dipahami tanpa mengetahui ciri atau karakteristiknya. Selanjutnya makna tersebut memberikan pemahaman awal pada seseorang yang berusaha memahami substansinya. Dengan kata lain, makna Islam Nusantara berfungsi membuka jalan awal bagi pemahaman seseorang dalam menggali dan mengkaji pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh kawasan ini.

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: "Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat." (Muhajir dalam Sahal & Aziz, 2015: 67). Pemaknaan senada, "Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air" (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 239). Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehingga memiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah gerakannya dibatasi pada

wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut bumi Nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya.

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan pemaknaan yang pertama maupun kedua.

"Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (*syumuliyah*) ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama'ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*'urf shahih*) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (*'urf fasid*) namun sedang dan atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum *syari'ah*" (Anam, t.t: 22).

Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljama'ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.

Adapun pada bagian lain terdapat upaya memperluas wilayah

pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea) (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 169). Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (*Southeast Asian Islam*).

Dari segi ruang lingkup Islam Nusantara, Muhajir tidak memberikan batasan berlakunya secara jelas, Bizawie dan Anam hanya membatasi pada wilayah Indonesia, maka Azra memperluas wilayah berlakunya tersebut meliputi kawasan Muslim seluruh Asia Tenggara. Namun, disayangkan Azra tidak menjelaskan hakekat istilah Islam Nusantara tersebut. Dalam hal ini penulis sependapat dengan upaya memperluas cakupan Islam Nusantara hingga mencapai Asia Tenggara sebagaimana diungkapkan oleh Azra, namun dalam pembahasan berikutnya penulis hanya membatasi pada Islam yang berkembang di wilayah Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan empat definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Adapun dari segi komponen keislamannya, "Ortodoksi Islam Nusantara adalah *kalam* (teologi) Asy'ariah, *fiqh* Syafi'i, dan tasawuf al Ghazali" (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 172). Disamping tiga komponen ini, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkuat konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik,

pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu *kalam* (teologi), *fiqh*, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi). (Qamar, 2015: 202)

2. Basis Epistemologi Islam Nusantara

Membahas mengenai epistemologi, berarti memperbincangkan teori pengetahuan (yang mencakup dari mana pengetahuan itu muncul dan bagaimana cara pengetahuan itu diperoleh). (Santoso, 2013: 286) Epistemologi yang dimaksud dalam artikel ini untuk menggali lebih dalam bagaimana ketika agama Islam itu turun di dalam ruang dan waktu tertentu (turun dalam sebuah masyarakat dan budaya Arab). Dari pembahasan ini nantinya dapat dimengerti mana spirit Islam dan mana yang hanya budaya. Sehingga dari pembahasan ini pula diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang muncul yaitu apakah Islam nusantara itu suatu ekspresi kultural khas Islam Indonesia yang absah jika dipandang dalam kerangka epistemologi?

Berbagai bukti menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad adalah seorang tokoh reformasi moral untuk umat manusia dan tentunya dalam mengambil atau menentukan keputusan-keputusan yang kadangkala diambilnya untuk maksud tertentu, jarang sekali beliau berpaling atau meninggalkan legislasi umum sebagai suatu cara untuk memajukan Islam. Di dalam al-Qur'an sendiri, legislasi umum merupakan bagian kecil dari ajaran Islam. Tetapi pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang merupakan umum sangat jelas mengekspresikan sifatnya yang situasional. Misalnya pernyataan mengenai perang dan damai di antara kaum muslimin dengan musuh-musuh

mereka sangat bersifat situasional-walaupun memang menunjukkan suatu karakter yang umum mengenai sikap ideal kaum Muslimin ketika menghadapi musuh dalam peperangan yang besar, namun pernyataan-pernyataan ini sedemikian situasionalnya sehingga hanya dapat dipandang sebagai quasi hukum, bukan sebagai hukum secara tegas dan jelas. (Fazlurrahman dalam Alma'arif, 2015: 270)

Nabi Muhammad yang hingga akhir hayatnya senantiasa sibuk melakukan perjuangan yang berat di bidang moral dan politik melawan orang-orang Makkah khususnya dan orang-orang Arab umumnya dan mengorganisir negara ummat, hampir tidak memiliki waktu untuk menetapkan peraturan mendetail mengenai kehidupan manusia. Sesungguhnya umat Muslim pada masa itu tetap melakukan kesibukan mereka seperti biasa dan melakukan transaksi mereka sehari-hari, mereka menyelesaikan masalah-masalah bisnis di antara sesama mereka berdasarkan akal pikiran dan adat istiadat yang tetap dibiarkan utuh oleh Nabi setelah modifikasi-modifikasi tertentu. (Fazlurrahman dalam Alma'arif, 2015: 270)

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad datang bukanlah untuk menghapus budaya Arab secara totalitas setelah beliau ditunjuk langsung oleh Allah menjadi seorang Nabi dan Rasul, namun Nabi Muhammad tetap membiarkan aktivitas orang Arab keseharian mereka bahkan memelihara budaya Arab tersebut selama masih dalam koridor dan prinsip-prinsip moralitas yang sesuai dengan al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan kemanusiaan

Dari pernyataan Fazlurrahman di atas juga dapat kita pahami bahwa dari beberapa kasus mengenai

permasalahan agama dalam Islam Nabi Muhammad sendiri tidak memberikan contoh yang kaku, dalam artian di mana Nabi juga masih memberikan ruang-ruang interpretasi dan juga terkadang Nabi juga seringkali bermusyawarah terlebih dahulu dengan sahabat sebelum mengambil keputusan, baik dalam hal agama maupun negara. Adanya ruang-ruang interpretasi tersebut mengisyaratkan bahwa adanya kesadaran serta kebijaksanaan sosok nabi Muhammad, di mana beliau menyadari apabila adanya pakem-pakem dalam seluruh kehidupan umat Islam yang hal tersebut dilegitimasi langsung oleh nabi, tentunya agama Islam akan bersifat statis yang tentunya itu akan sangat bertentangan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang terus-menerus berkembang dalam artian bersifat dinamis.

Adapun perihal bagaimana kehadiran Islam di tanah Arab dalam menghadapi konteks masyarakat dan budaya Arab, telah dilakukan penelitian mendalam oleh Ali Sodikin dalam disertasinya. Ali Sodikin memetakan ada tiga hal yaitu: (Sodikin, 2008: 116-135)

a. Tahmil (adoptive-complement)

Tahmil (adoptive-complement) merupakan sikap apresiatif al-Quran yang diberikan terhadap budaya Arab tersebut. Al-Qur'an hanya menerima dan tidak merubah substansinya dan memberikan tambahan informasi mengenai moral dan etika yang sebaiknya dilakukan dan tidak bersifat mengikat. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang menerima dan melanjutkan keberadaan tradisi tersebut serta menyempurnakan aturannya. Apresiasi tersebut tercermin dalam ketentuan atau aturan yang bersifat umum, artinya ayat-ayat yang

mengatur tidak menyentuh masalah yang paling mendasar dan nuansanya berupa anjuran dan bukan perintah. Termasuk dalam kelompok ini adalah masalah perdagangan dan penghormatan bulan-bulan haram.

b. *Tahrim (destructive)*

Tahrim merupakan penolakan 100% yang dilakukan oleh al-Qur'an terhadap budaya masyarakat yang berkembang. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya pelarangan terhadap tradisi yang di maksud oleh al-Qur'an serta adanya ancaman bagi para pelakunya. Termasuk dalam kategori ini adalah kebiasaan berjudi, minum khamar, praktik riba, dan perbudakan.

c. *Taghyir (adoptive-reconstructive)*

Taghyir adalah sikap al-Qur'an yang menerima tradisi Arab, tetapi al-Qur'an memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol-simbol atau pranata sosial yang ada. Namun keberlakuannya disesuaikan dengan *welstanschung* ajaran Islam sehingga karakter aslinya berubah. Al-Qur'an mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam tradisi yang ada dengan cara menambah beberapa ketentuan dalam tradisi tersebut. Di antara adat-istiadat Arab yang termasuk dalam kategori ini adalah: pakaian dan aurat perempuan, lembaga perkawinan, anak angkat, hukum waris, dan *qishash-diyat*.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah yang sangat jelas bahwa secara epistemologi, yang terpenting dan harus diberlakukan di semua waktu, situasi dan kondisi adalah nilai moral atau spirit ajaran Islamnya. Nilai moral itulah yang biasa disebut sebagai inti sari ajaran Islam yang *hsalih likulli zaman wa makan*. Tradisi-tradisi di Indonesia yang sudah mengakar kuat saat Islam masuk ke Indonesia telah direspon oleh ulama

penyegar Islam ke nusantara dalam tiga kerangka itu yaitu *tahmil* (mengadopsi budaya dan tradisi Indonesia yang tidak bertentangan dengan spirit Islam), *tahrim* (menghilangkan budaya dan tradisi yang tidak sesuai dengan spirit Islam seperti sistem kasta) dan *taghyir* (merekonstruksi budaya dan tradisi seperti sesajen untuk para dewa atau kekuatan ghaib direkonstruksi menjadi simbol-simbol yang bermakna untuk mengesakan Tuhan). Saat Islam telah masuk ke Indonesia dan sudah melewati tiga proses tersebut, maka itulah yang disebut Islam nusantara. (Alma'arif, 2015: 27)

3. Ruh dan Spirit Islam Nusantara

Islam nusantara memiliki ruh atau spirit yang dalam. Beberapa Ruh atau spirit yang dalam yang positif itu harus dipertahankan dan terus harus dijaga baik-baik. Di antara spirit atau ruh adalah: (Alma'arif, 2015: 272)

a. Toleransi dalam Keanekaragaman.

Para penyegar Islam telah menanamkan benih-benih toleransi kepada masyarakat Indonesia. Benih-benih yang disebar tersebut tumbuh dan berkembang dengan subur. Penyemaian benih toleransi oleh para penyegar Islam di nusantara tentu atas dasar *ijtihad* yang mendalam dan bertanggungjawab. Mereka paham dan mengerti bahwa Islam membawa ajaran moral yang universal, di antaranya adalah ajaran toleransi, sebab secara fitrah, manusia dilahirkan dalam aneka warna yang berbeda-beda.

b. Apresiasi dan Penghargaan terhadap Tradisi yang Baik.

Perlu disadari bahwa Islam pada masa Nabi pun dibangun di atas tradisi lama yang baik (lihat pada deskripsi sebelumnya mengenai *tahmil*, *taghyir* dan *tahrim*). Hal ini tentu saja menjadi bukti bahwa Islam

tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi yang baik tidak dimusuhi, namun justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan pemeluknya. Dan untuk bisa berkembang, justru Islam harus masuk dalam ruang tradisi, bukan penghancuran kepada tradisi. Tetapi tradisi yang diapresiasi dan dihargai adalah tradisi yang baik, dan memajukan peradaban, bukan tradisi yang tidak baik seperti sistem kasta, ketidaksetaraan, dan lain-lain yang bertentangan dengan spirit Islam.

c. Elastis atau Tidak Kaku dalam Membaca Teks Keagamaan.

Teks suci keagamaan (*Al-Tanzil al-Hakim*, al-Qur'an) turun dalam ruang dan waktu tertentu (Masyarakat dan budaya Arab abad ke-7). Abad ketujuh itu berbeda dengan abad kesepuluh, dengan abad kedua puluh atau dengan abad keempat puluh. Manusia dari masing-masing abad tersebut berbeda-beda dalam hal tingkat pengetahuan, perangkat-perangkat saintifik, problem-problem sosial, ekonomi, politik serta problematika pengetahuan. Semua akan membaca *al-Tanzil al-Hakim* dalam kerangka tingkat pengetahuan dan problematika tersebut di atas yang membatasinya. Mereka mendapati atau memahami dalam *al-Tanzil al-Hakim* hal-hal yang tidak didapati orang lain. Hal ini menegaskan bahwa *al-Tanzil al-Hakim* mengandung "karakter kehidupan", memiliki "kondisi berada" (*kainunah*) pada dirinya, dan mengandung "kondisi berproses" (*sayrurah*) dan "kondisi menjadi" (*shayrurah*) untuk lainnya. Oleh karena itu, teks itu tetap sedangkan kandungan makna makna akan bergerak terus menerus sesuai dengan masa yang dihadapi manusia", dan teks selalu beradapan dengan

realists sehingga teks harus melakukan dialektika teks dan kandungan makna. Hal seperti ini disadari dan benar-benar dimengerti oleh para penyebar Islam sehingga dalam menyebarkan Islam dengan cara yang elastis, penuh pengertian dan tidak kaku.

4. Islam Nusantara Sebagai Sebuah Solusi

Membahas mengenai sub bab ini mengingatkan penulis kepada sebuah dialog antara seorang aktifis NU dengan salah seorang guru besar sejarah Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Prof. Abdul Karim. Dalam dialog tersebut muncul sebuah pertanyaan menarik mengenai apakah Islam Nusantara ini bisa menjadi jawaban atas tindakan-tindakan radikalisme? Prof Dr Abdul Karim menjawab, "Dalam konteks perdamaian dunia, bisa dikatakan Islam di Indonesia yang memimpin. Karena Islam di Indonesia tidak memiliki musuh. Indonesia bisa bekerja sama dengan semua negara. Bahkan, Indonesia bisa menjadi juru damai antara negara yang berseteru. Kekerasan dalam Islam itu tidak didukung sama sekali. Apalagi Islam di Indonesia tidak mengenal itu secara historis. Indonesia adalah satu negara yang dinilai dunia internasional sangat damai. Islam tidak mengajarkan kekerasan, tetapi mereka yang melakukan kekerasan mungkin memahami al-Qur'an secara literlek." (Sulhan, 2016: 217)

Islam Nusantara sendiri merupakan suatu diskursus mengenai Islam yang datang di Nusantara. Dimulai sejak peradaban para wali dan ulama' sepanjang sejarah, mulai dari Samudra Pasai, Malaka, Palembang, Banten, Jawa, Pontianak, Bugis, Ternate, Tidore di Maluku dan Papua. Bagaimana memandang Islam menggunakan perspektif Nusantara sendiri. Bukan perspektif Barat atau

Arab yang selama ini selalu bias dalam memahami kenusantaraan. Diskursus ini menjadi penting dan relevan baik dalam konteks geopolitik maupun geokultural dalam percaturan politik global (Aqil Siroj, 2014: 203-204). Terutama dalam wilayah menangkal radikalisme yang sentar berkembang di kebanyakan negara Islam di Timur tengah.

Islam Nusantara hadir tidak untuk menggeser kemurnian Islam akan tetapi menjadi sebuah penegasan bahwa Islam hadir di Nusantara ini dengan penuh kedamaian dengan mengadaptasi nilai-nilai lokal dan tradisi yang telah dulu mengakar. Kesadaran historis dikalangan umat muslim Indonesia harus terbangun. Agar otentisitas ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh salafuna sholih di Indonesia tetap terjaga. Seiring perkembangan zaman, eksistensi Islam Indonesia terongrong oleh gerakan kelompok puritanisme Islam transnasional. Corak keber-Islaman di Indonesia dinilai telah kehilangan orisinalitas Islam itu sendiri. Terbukanya agama Islam di Indonesia untuk mengakomodasi berakulturasi dengan kebudayaan dan kearifan lokal. Faktor tersebut yang dinilai telah mencampuri kemurnian Islam serta penyebab kelahiran takhayul, bid'ah dan khurufat. Oleh karena itu dinilai perlu adanya pemurnian/ puritanisasi.

Di tengah arus deras gerakan Islam transnasional dan puritanisme agama semacam ISIS (Islamic State of Iraq Syria) dan NI (Negara Islam) yang mengedepankan radikalisme, intolerir, dan wajah Islam yang brutal. Pemikiran Islam Nusantara menjadi penting untuk di demonstrasikan kepada masyarakat luas. Dengan spirit rahmatan lil alamin, Islam Nusantara diharapkan menjadi solusi dalam menangkal radikalisme. Penegasan

bahwa Islam adalah agama yang toleran, moderat dan ramah. Tidak mengedepankan kekerasan, karena Islam hadir sebagai agama rahmat seluruh alam. Kompromi teks-teks (nash) keislaman yang rigid dengan budaya lokal (tradisional) ataupun kemajuan dunia modern beserta globalisasi menemui penjelasan dan pemahamannya yang cerah serta mencerahkan.

Islam Nusantara dengan membawa semangat nilai-nilai Islam yang santun, toleran, cinta damai, menjunjung kemanusiaan, perdamaian, cinta tanah air dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan akulturasi kearifan lokal. Menjadikan Islam Nusantara sebagai harapan dalam penyelesaian problematika keumatan pada umumnya, dan radikalisme Islam pada khususnya. Serta diharapkan mampu menjadi representasi wajah ke-Islaman di kanca Internasional.

Gagasan Islam Nusantara membentuk gerakan Islam kultural sebagai lawan dari gerakan radikalisme Islam yang merupakan gerakan Islam ideologi. Strategi Islam Budaya untuk melawan Islam politik pernah diterapkan oleh Abdurrahman Wahid di pertengahan era-80 lewat gagasan pribumisasi Islam. Bagi Gus Dur, ketika Islam "menjadi politik", ia telah menjadi ideologi, dan ketika menjadi ideologi, Islam akan hanya menjadi alat kepentingan segelintir elite yang menggerakkan suatu massa diam (Arif, 2010: 19).

Kemunculan gerakan radikalisme dalam Islam adalah sebuah keniscayaan, dalam menanggapi pergolakan zaman. Syaiful Arif mengatakan bahwa radikalisme Islam lahir sebagai suatu respons posmodernitas dalam menanggapi modernitas. Oleh karena kehadirannya sebagai bentuk respon posmodernitas,

maka akan tetap menemukan lawan pemikiran yang lahir dari kelompok moderat dalam Islam. Termasuk lahirnya Islam Nusantara merupakan lawan pemikiran dari radikalisme dalam Islam.

Berdirinya konsen studi dalam Islam Nusantara yang di pelopori Universitas Nahdlatul Ulama' dan UIN jogjakarta. Sepenuhnya perlu kita dukung, lewat gerakan akademik ilmiah, transformasi dan perkembangan kajian Islam Nusantara akan selalu relevan dalam menanggapi perubahan dan tantangan keumatan di Indonesia terlebih persoalan keutuhan Indonesia sebagai suatu negara. Maka kesadaran historis atas budaya keberislaman di Indonesia harus tertanam dalam alam bawah sadar umat muslim Indonesia. Jika Islam Nusantara sebagai produk pemikiran dapat diterima dan diimplementasikan secara massif, maka gerakan radikalisme dalam Islam akan tersingkirkan secara pemikiran dan praktik.

Tidak ada perubahan sosial, tanpa strategi dan praktik kolektif. Oleh karena itu mendemonstrasikan wacana Islam Nusantara juga harus secara massif. Baik lewat kajian ilmiah yang berbentuk buku/hasil riset, maupun memanfaatkan dunia digital. Tentu dukungan serta sinergitas dengan penguasa merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan Islam Nusantara untuk di terima dan menjadi garda depan dalam menangkali radikalisme Islam yang berdampak pada aksi dehumanisasi dan makar NKRI.

Simpulan

Hadirnya paham Islam radikal di Indonesia tidak lepas oleh faktor sejarah masa silam. Embrio gerakan ini sudah ada semenjak masa orde baru, namun baru dapat muncul di

permukaan berkat reformasi yang memberikan ruang untuk hadir dan berkembangnya ideologi transnasional. Gerakan Islam ini merupakan kategori Islam Politik dengan misi jihadi dan penegakan syaria'at Islam di bumi nusantara. Dengan corak inklusif gerakan Islam radikal kesusahan untuk berdialektika dengan peradaban dan kebudayaan lokal. Panji puritanisme menjadi slogan dan misi wajib untuk mengembalikan Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan Al-hadist. Senada dengan tesis KH. Mustofa Bisri yang menyayangkan semangat keberagamaan yang tinggi pada kelompok tersebut tidak dibarengi oleh semangat pemahaman agama yang mendalam. Sehingga kecenderungan "takfiri" lebih dominan dari pada "tafkiri" yang berimbas pada aksi teror kekerasan atas nama kebenaran agama dan faham anti Pancasila yang dinilai tidak Islami.

Islam Nusantara hadir untuk memediasi pemikiran pribumisasi Islam Gus Dur, dengan wujud kultural Islam melawan bentuk radikalisme Islam sebagai bentuk politik Islam yang menjadikan tercapainya negara Islam sebagai tujuan pokok perjuangan Islam. Berbeda dengan Islam Nusantara yang tidak menjadikan negara sebagai tujuan, melainkan perwujudan nilai-nilai substansif Islam pada rana kebudayaan untuk menciptakan peradaban yang kosmopolit tanpa praktik kekerasan.

Melalui terbentuknya kesadaran historis, sejarah panjang perkembangan Islam di nusantara dengan meneladani tradisi kesuksesan pengembangan agama para ulama' terdahulu tanpa harus menyisihkan kebudayaan dan kearifan lokal. Diharapkan generasi ke generasi dapat memiliki kesadaran historis tersebut. Sehingga tidak mudah terpicat oleh ideologi radikal. Benih-benih substansi

ajaran Islam dengan sendirinya akan mengikuti pada terbentuknya kesadaran historis tersebut.

Tidak cukup pada fase kesadaran historis, untuk menangkal radikalisme Islam dan paham anti Pancasila. Islam Nusantara tidak hanya sebagai produk pemikiran semata, namun harus hadir dalam sosio-kultural umat muslim Indonesia dan masyarakat pada umumnya. Sehingga wajah Islam yang ramah, toleran, cinta kasih pada sesama dan bangsa. Terasa lebih dekat dirasakan oleh masyarakat sipil. Melalui dunia pendidikan baik pesantren dan formal, implementasi pada kehidupan sosial, baik melalui strategi kebudayaan lewat acara keagamaan kultural khususnya, dan laku keseharian kita pada umumnya. Demonstrasi perdamaian lewat dunia digital juga merupakan strategi efektif dalam melawan situs-situs Islam radikal yang sentar penyebarannya melalui dunia digital. Sinergitas antara Organisasi kemasyarakatan NU-Muhammadiyah khususnya, sebagai dua organisasi kemasyarakatan Islam tertua dan terbesar agar mampu bahu membahu menjadi penggerak perdamaian di Indonesia, tentu dilengkapi dengan dukungan dari pihak penguasa.

Walhasil, Islam Nusantara akan semakin kokoh, jika metodologi berpikirnya telah jelas dirumuskan. Sebagai pijakan prinsip pokok dalam mengentas problematika keumatan yang ada di Indonesia. Kebangkitan Islam Budaya ini sebagai syarat mutlak dalam mengikis gerakan radikalisme agama yang dilakukan kelompok Islam politik. Yang berujung pada tindak kekerasan dan paham anti negara Pancasila.

Daftar Rujukan

Alma'arif. 2015. "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan

Kritis". Jurnal ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015.

Anwar, Syafi'i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.

Aqil Siroj, Said. 2014. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU.

Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisasi Islam Paradigma Dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekosan.

Hasan, Noorhadi. 2012. *Islam Politik Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press.

Moh. Sulhan, dkk. 2016. "Deradikalisasi Islam Indonesia Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama". Dalam Laporan Penelitian Kelompok DIPA-RM UIN SGD Bandung.

Qomar, Mujamil. 2015. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam". Jurnal el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015.

Rahmat, M. Imdadun. 2007. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sahal, Akhmad dan Aziz, Munawir (Eds.). 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.

Santoso, Yudi. 2013. *Kamus Filsafat*, cet. i. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar Ruzz Media Group, 2008.

Syamsyuddin, Din. 2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.

Tenriawaru, Andi. 2013. "Transmisi
dan Pelembagaan Gerakan
Revivalisme Islam Timur
Tengah ke

Indonesia", Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat.
Makassar: UIN Alauddin.